

EFEKTIVITAS *SOCIAL SKILLS TRAINING* (SST) UNTUK MEREDUKSI INTENSITAS *BULLYING* PADA REMAJA

¹⁾ Rizky Septia Hardhiyanti, ²⁾ Lena N. Pandjaitan, ³⁾ Lutfi Arya

¹⁾ Program Studi Magister Psikologi Profesi, Universitas Surabaya
email: rizky.hardhiyanti@gmail.com

²⁾ Program Studi Magister Psikologi Profesi, Universitas Surabaya
email: lenapanjaitan66@gmail.com

³⁾ Fakultas Psikologi, Universitas Hang Tuah
email: lutfi.arya@hangtuah.ac.id

Abstract

One of the violence that commonly happens at school is bullying. Problem of bullying is not only suffered by students of regular school, but also students of inclusive school, especially those with special needs. Bullying is an example of social relation disorder that is caused by the lack of individual's social skills. So, a method of improving social function through intervention program, such as social skills training, is believed to be a way to reduce it. The aim of this research is to observe the social skill training effectiveness in reducing bullying intensity in teenagers. The participants in this research are 3 students within teenage range. The participants are bulliests in junior high school level in an inclusive school. They join social skill training for six sessions with the length of 90-120 minutes each. This research uses single case experiment design, with data collecting through interview, observation, and also self-reports by filling out bullying behavioral and social skill scale. The analysis result shows that the social skill training has the influence of decreasing bullying intensity, although it doesn't show significant impact. The handling of bullying problem is better not directed to the suspect nor the victim only, but also with whole-school approach, so that the school and parents can also participate in solving the problems of bullying.

Keywords: *bullying, social skill training (SST), teenagers*

Abstrak

Salah satu tindak kekerasan yang sering terjadi di sekolah adalah *bullying*. Permasalahan *bullying* tidak hanya dialami oleh siswa di sekolah reguler, melainkan banyak pula yang terjadi pada siswa di sekolah inklusi khususnya terhadap siswa berkebutuhan khusus. *Bullying* merupakan salah satu bentuk permasalahan hubungan sosial, yang disebabkan oleh rendahnya keterampilan sosial yang dimiliki oleh pelaku. Maka salah satu cara yang diprediksi dapat mereduksi yakni dengan meningkatkan fungsi sosial melalui program intervensi berupa *social skills training*. Tujuan dari penelitian adalah untuk melihat efektivitas *social skills training* dalam mereduksi intensitas *bullying* pada remaja. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yang berada pada rentang usia remaja. Partisipan merupakan pelaku *bullying* pada jenjang sekolah menengah pertama di salah satu sekolah inklusi. Partisipan akan mengikuti *social skills training* selama enam sesi yang berdurasi sekitar 90-120 menit tiap sesinya. Penelitian ini menggunakan *single case experiment design*, dengan pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan juga *self-report* melalui pengisian skala perilaku *bullying* dan skala keterampilan sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa *social skills training* memiliki pengaruh pada penurunan intensitas *bullying*, hanya saja penurunan tidak terjadi secara signifikan. Penanganan permasalahan *bullying* sebaiknya tidak hanya ditujukan kepada pelaku ataupun korban, melainkan dengan *whole-school approach*, sehingga pihak sekolah dan orang tua dapat turut serta dalam penanggulangan masalah *bullying* yang terjadi.

Kata Kunci: *bullying, social skills training (SST), remaja*

1 PENDAHULUAN

Salah satu tindak kekerasan yang sering terjadi di sekolah adalah *bullying*. Berdasarkan data yang berhasil dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menurut survey *International Center for Research on Women (ICRW)*, kasus *bullying* di Indonesia menduduki peringkat teratas dibandingkan dengan negara-negara lain di kawasan Asia, yang mana permasalahan *bullying* terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (*kpai.go.id*). Perilaku *bullying* merupakan salah satu bentuk tindak kekerasan yang dilakukan seseorang atau kelompok yang ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku *bullying* dengan korban, terjadinya penyerangan secara berulang dan terus menerus dengan tujuan untuk menyakiti orang lain yang dianggap lemah baik secara fisik, psikis, maupun relasional.

Sebagian besar fenomena *bullying* yang sering diketahui, dialami oleh anak-anak yang bersekolah di sekolah atau kelas reguler. Pada kenyataannya kasus *bullying* tidak hanya terjadi pada anak-anak di sekolah reguler melainkan tidak sedikit pula yang terjadi pada anak-anak di sekolah inklusi khususnya anak-anak berkebutuhan khusus. Untuk memperkuat fenomena, peneliti melakukan pengambilan data awal yakni berupa wawancara disalah satu sekolah inklusi jenjang menengah pertama. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling, dinyatakan bahwa selama ini tindakan *bullying* yang dilakukan oleh siswa di sekolah dianggap sebagai suatu kenakalan yang umum terjadi dikalangan para remaja dan bukanlah sesuatu yang perlu dikhawatirkan.

Guru dari kelas inklusi mengungkapkan bahwa tindakan *bullying* yang dilakukan oleh siswa di sekolah, khususnya yang ditujukan kepada siswa berkebutuhan khusus salah satunya dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman siswa di kelas reguler mengenai perbedaan kemampuan, karakter, ataupun kondisi fisik yang dimiliki oleh siswa-siswi berkebutuhan khusus. Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa yang ditengarai sebagai pelaku *bullying*, dan

didapatkan data mengenai beberapa alasan yang melatar belakangi perilaku *bully* yang mereka lakukan kepada teman sebayanya. Salah seorang dari mereka menceritakan bahwa dia melakukan tindakan *bullying* tanpa didasari dengan alasan yang jelas, terkadang ia melakukan secara verbal kepada salah seorang teman yang berkebutuhan khusus sebagai cara melepaskan emosi negatif yang dimiliki, atau sebagai bahan lelucon, ditambah ia merasa bahwa teman tersebut memang pantas untuk diejek dan dicemooh.

Martlew dan Hodson (Reiter dan Lefler, 2007) menyatakan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus yang mengikuti pendidikan di sekolah reguler memiliki risiko lebih besar untuk diejek, diganggu, atau mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dibandingkan anak-anak yang lain.

Morrison et. all (Reiter dan Lefler, 2007) menambahkan bahwa anak-anak dan remaja dengan kebutuhan khusus berada dalam ancaman kekerasan fisik dan seksual. Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan anak-anak yang lainnya untuk memiliki rasa aman, menikmati kehidupan yang dimiliki, serta dapat tumbuh tanpa rasa takut dan kekhawatiran, namun yang ada ialah banyak dari anak-anak berkebutuhan khusus yang menjadi sasaran *bullying* dari teman-teman di sekolah. Rentannya anak berkebutuhan khusus menjadi korban *bullying* di sekolah sebagian besar dikarenakan adanya penilaian mengenai kondisi fisik, kemampuan akademik, cara bersikap, serta kemampuan berbahasa yang berbeda dari anak-anak pada umumnya.

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan temuan di lapangan yang diperoleh dari proses wawancara, peneliti membuat kesimpulan bahwa beberapa permasalahan yang melatar belakangi perilaku *bully* yakni disebabkan oleh adanya keyakinan yang salah dalam diri pelaku yang menyebabkan kurangnya kepekaan diri mereka terhadap perasaan orang-orang disekitar atas perbuatan yang dilakukan, menganggap siswa berkebutuhan khusus sebagai sosok yang pantas untuk diganggu dan ditindas, selain itu adanya keinginan untuk

dapat melampiaskan emosi yang dimiliki kepada orang lain yang tidak bersalah.

Berbagai bentuk tindakan *bullying* baik fisik, verbal, dan psikis yang terjadi pada seseorang pasti akan menimbulkan dampak dan kerugian. Menurut Field (2007) konsekuensi yang dialami oleh korban *bullying* adalah kesulitan mengatasi permasalahan dan perilaku anak akan tampak tidak seperti biasa, dan hal tersebut akan berpengaruh pada fisik, intelektual, sosial, *self-esteem*, serta emosional atau psikologis mereka. *Bullying* merupakan persoalan serius dan membahayakan, permasalahan yang muncul akibat *bullying* tidak hanya berdampak pada korban melainkan juga berdampak pada pelaku. (Boyle, 2005) menyatakan bahwa dampak negatif yang diterima oleh pelaku *bullying* adalah pelaku akan sering terlibat dalam kenakalan remaja, penyalahgunaan alkohol dan zat-zat terlarang, melakukan kekerasan di masa dewasa kelak, dan bisa menjadi perilaku kriminal.

Perilaku *bullying* dipandang sebagai masalah hubungan sosial, maka meningkatkan fungsi sosial merupakan elemen kunci dalam mereduksi perilaku *bullying* (Swearer dkk, 2009). Menurut Englander (2007) program intervensi *bullying* perlu mereduksi perilaku *bullying* dengan berfokus pada toleransi terhadap perbedaan dan menampilkan sikap positif dalam berperilaku. Sebagian besar perilaku yang ditunjukkan oleh pelaku *bullying* dapat dikatakan bahwa mereka kurang memiliki keterampilan sosial dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Sebagai makhluk sosial, individu dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku (Viranda, Alhamdu & Istiningtyas, 2016).

McClelland & Morisson (Sohravardi, Bafrooei, & Fallah, 2015) menyatakan bahwa tingkat keterampilan sosial yang dimiliki oleh seseorang berbanding lurus dengan perkembangan sosial yang ditunjukkan dengan perilaku sosial yang dapat diterima di lingkungan. Salah satu tujuan dari *social skills training* adalah memberikan keterampilan baru

serta memperbaiki pola perilaku, emosi, dan berpikir yang kurang tepat, serta memperbaiki pola perilaku, emosi, dan berpikir yang kurang tepat. *Social skills training* merupakan program intervensi yang dapat digunakan mereduksi perilaku *bullying*.

Frey (Alavi, Savoji, & Amin, 2013) menyatakan bahwa perilaku *bullying* erat kaitannya dengan rendahnya keterampilan sosial. Ilknur & Bulbin (Sohravardi, Bafrooei, & Fallah, 2015) mendefinisikan bahwa keterampilan sosial membentuk pola perilaku yang dapat membuat seorang anak memperoleh penguatan dan penerimaan, selain itu keterampilan sosial juga dapat membantu mereka untuk menghindari situasi yang dapat mengganggu orang lain, dapat memberikan penilaian positif terkait lingkungan sosialnya, serta memperbaiki hubungan interpersonal yang dimiliki.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kõiv^a (2012) dengan menggunakan *social skills training* sebagai teknik intervensi menunjukkan bahwa *social skills training* dapat menurunkan frekuensi *bullying*. Keterampilan sosial bukan bersifat bawaan namun diperoleh individu melalui proses belajar baik dari orangtua dan keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan sekitar. Keterampilan sosial juga dapat membantu anak untuk menghindari dari situasi yang dirasa mengganggu, memberikan reaksi positif dari lingkungan sosial, serta meningkatkan kemampuan dalam menjalin relasi dengan orang-orang disekitarnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas *social skills training* dalam mereduksi intensitas *bullying* pada remaja dengan target siswa berkebutuhan khusus. Melalui program intervensi *social skills training* yang diberikan pada pelaku *bullying* diharapkan mereka dapat memperbaiki perilaku dan pemikiran yang kurang tepat sehingga dapat mengurangi perilaku *bullying* terhadap para korban yang mereka jadikan untuk sasaran tindak kekerasan atau agresi. Berdasarkan pada tujuan penelitian serta rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah *social skills training* efektif untuk mereduksi intensitas *bullying* pada remaja.

2 METODE

2.1 Variabel Penelitian

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yang pertama yakni *social skills training* yang merupakan variabel bebas serta perilaku *bullying* sebagai variabel terikat. *Bullying* merupakan perilaku agresif yang ditandai dengan adanya ketidak seimbangan kekuatan antara pelaku *bullying* dan korban, serta dilakukan secara sadar dan berulang dengan tujuan atau adanya niatan untuk menyakiti orang lain baik secara verbal, fisik, maupun relasional. *Social skills training* merupakan salah satu teknik modifikasi perilaku yang mengkombinasikan pendekatan *social learning* dan *cognitive behavioral* yang bertujuan untuk menumbuhkan keterampilan sosial dan hubungan relasi yang positif (Gersham & Elliot dalam Kōiv^a, 2012). Keterampilan sosial yang diajarkan sesuai dengan konsep teori yang dikemukakan oleh Gersham & Elliot (Smart & Sanson, 2003) yakni meliputi: keterampilan berempati, kerja sama, asertif, dan pengendalian diri.

2.2 Subjek Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Pertama di sekolah inklusi yang merupakan pelaku *bullying* serta melakukan tindakan *bullying* kepada siswa berkebutuhan khusus. Partisipan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan hasil wawancara sebelumnya dengan pihak sekolah baik guru bimbingan konseling, guru wali kelas dan hampir keseluruhan guru pengajar terkait dengan siswa yang memiliki indikasi tingkat *bullying* yang tinggi serta ditengarai sebagai pelaku *bullying*. Hasil wawancara diperkuat pula dengan hasil observasi di lapangan. Terdapat tiga partisipan dalam penelitian ini yang terdiri dari dua orang perempuan dan satu laki-laki dengan rentang usia berkisar 15-16 tahun.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data berupa wawancara, observasi,

tes psikologi, dan *selfreport* dengan melakukan pengisian skala *bullying*. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur, peneliti membuat pedoman agar wawancara tetap fokus namun juga fleksibel. Pedoman wawancara dibuat dengan tujuan agar dapat menggali latar belakang dan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *bullying* pada partisipan. Observasi yang digunakan yakni dengan menggunakan metode *checklist* terkait perilaku yang akan diukur dan nantinya akan dijelaskan hasilnya secara narasi. Indikator-indikator observasi perilaku *bullying* dibuat berdasarkan definisi operasional *bullying*, yang hasilnya akan dikuantifikasikan untuk memudahkan dalam melakukan analisis.

Tes Psikologi diberikan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi secara mendalam mengenai kondisi psikologi partisipan penelitian. Tes psikologi yang akan diberikan yaitu tes EPPS (*Edward Personal Preference Schedule*) dan Grafis (BAUM, DAP, DCT dan HTP).

Skala dalam penelitian ini diberikan sebagai data penunjang dari perilaku *bullying* yang dilakukan oleh partisipan. Skala perilaku *bullying* yang digunakan dalam penelitian ini yakni *Adolescent Peer Relations Instrument - APRI* dikembangkan oleh Parada (Hamburger, Basile & Vivolo, 2011). Berdasarkan uji reliabilitas dari *Adolescent Peer Relations Instrument - APRI* yang dilakukan oleh Finder et. al (2011) menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas yang didapatkan untuk instrumen perilaku *bullying* yakni sebesar 0.93 ($\alpha > 0.7$). Butir-butir pernyataan pada skala ini akan dilakukan penilaian dengan menggunakan validitas isi yang diuji oleh *expert judgement*.

Adapun *blue-print* dari skala tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. *Adolescent Peer Relations Instrument* (Pelaku *Bullying*)

Aspek	Nomor Aitem	Total Aitem
<i>Bullying Verbal</i>	1, 3, 5, 7, 10, 14	6
<i>Bullying Physic</i>	2, 6, 9, 12, 15, 16	6
<i>Social Bullying</i>	4, 8, 11, 13, 17, 18	6
TOTAL		18

Penelitian ini dilakukan selama lima kali pertemuan dengan total sesi sebanyak enam sesi. Setiap sesi memiliki durasi berkisar antara 90-120 menit. Teknik yang digunakan disetiap sesi pelatihan ini mengacu pada *social skills training* yang telah dilakukan oleh Kōiv^a (2012).

Tabel 2. Metode *Social Skills Training* Setiap Sesi

Pertama	Memberikan ulasan singkat mengenai laporan masing-masing peserta terkait target keterampilan sosial yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya.
Kedua	Memperkenalkan keterampilan baru untuk dipelajari melalui proses pembelajaran dan pemberian contoh, yang kemudian dilanjutkan dengan adanya diskusi mengenai bagaimana, mengapa, serta kapan keterampilan tersebut dapat digunakan.
Ketiga	Memberikan contoh perilaku berulang kali terkait keterampilan yang diajarkan.
Keempat	Pemberian naskah mengenai permasalahan umum yang sering terjadi pada anak-anak berkaitan dengan keterampilan sosial yang diajarkan, dilanjutkan dengan bermain peran dan pemberian umpan balik.
Kelima	Memberikan beberapa permainan atau kegiatan kreatifitas yang berhubungan dengan perilaku prososial saat menjalin interaksi dengan orang lain.
Keenam	Membagikan perasaan maupun ide-ide tentang sesi yang telah dijalani pada hari itu, dan setiap peserta akan mendapatkan pekerjaan rumah untuk membuat <i>self-report</i> dan mempraktikkan keterampilan yang telah dipelajari

2.4 Desain Penelitian dan Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen *single case experiment design*. Analisis data hasil eksperimen akan dilakukan secara individual, dikarenakan jumlah partisipan yang sedikit (Yuwanto, 2012). Sifat penelitian *single case experiment design* ialah menggunakan analisis individual yang memiliki beberapa data pada *baseline phase* dan *treatment phase*, sehingga umumnya hasil analisis penelitian menggunakan analisis grafikal atau *visual inspection*.

Analisa kuantitatif dilakukan pada tahap intervensi bertujuan untuk melihat pengaruh

pemberian intervensi terhadap intensitas perilaku bullying pada partisipan. Teknik analisa kuantitatif menggunakan analisis grafikal yang disebut *trend analysis* dengan membandingkan trend pada kondisi baseline phase dan *treatment phase*. Data kualitatif digunakan untuk menjelaskan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti secara naratif. Hal ini bertujuan agar memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hal-hal yang menjadi faktor pendukung keberhasilan dan kegagalan intervensi yang telah diberikan.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Berdasarkan hasil asesmen dengan menggunakan teknik wawancara yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

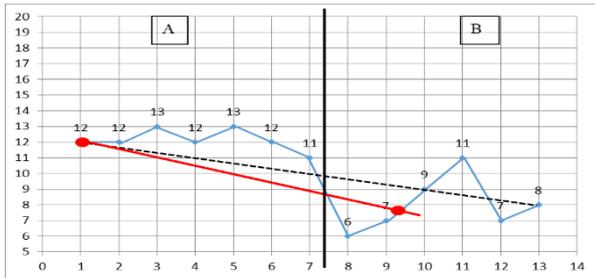
Tabel 3. Kesimpulan Seluruh Partisipan

<i>Partisipan</i>	<i>Rangkuman Analisis</i>
R	<ul style="list-style-type: none"> • Pernah mendapatkan pengalaman dan mengalami kekerasan dari orangtua maupun anggota keluarga terdekat lainnya. • Kurangnya kedekatan dan kehangatan yang tumbuh dan diekspresikan dalam keluarga. • Penilaian terhadap siswa berkebutuhan yang dianggap berbeda, lemah, tidak memiliki kekuatan dan kemampuan untuk membalas tindakan yang diperbuat sehingga dapat dengan mudah untuk diserang dan ditindas.
O	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki pemikiran bahwa posisi, keadaan serta kemampuan yang dimiliki lebih tinggi dari pada siswa berkebutuhan khusus. • Ketidakpedulian atas apa yang terjadi disekitarnya terlebih pada hal-hal yang tidak dianggap penting ataupun tidak membawa keuntungan bagi dirinya. • Kurang memiliki kesadaran mengenai dampak atas segala perbuatan yang dilakukan.
T	<ul style="list-style-type: none"> • Pribadi yang mudah menampilkan reaksi emosi dan perilaku negatif terhadap berbagai hal yang tidak sesuai dengan harapan dan keinginannya. • Adanya perasaan dan pemikiran bahwa tindakan <i>bullying</i> yang dilakukan bukanlah suatu perbuatan yang memiliki dampak besar bagi korban.

Observasi dilaksanakan selama delapan hari untuk fase *baseline* dan delapan hari untuk fase *follow up*. Akan tetapi data observasi R dan T tidak dapat diperoleh secara penuh selama delapan hari, dikarenakan kedua partisipan beberapa kali tidak mengikuti proses belajar mengajar di sekolah. Berikut adalah hasil observasi terkait perilaku *bullying* pada masing-masing partisipan pada fase *baseline* dan fase *follow-up*.

Tabel 4. Data Hasil Observasi Perilaku *Bullying* Partisipan R

	Hari Ke -							Median
	1	2	3	4	5	6	7	
<i>Baseline</i>	12	12	13	12	13	12	11	12
<i>Treatment</i>	6	7	9	11	7	8		7.5

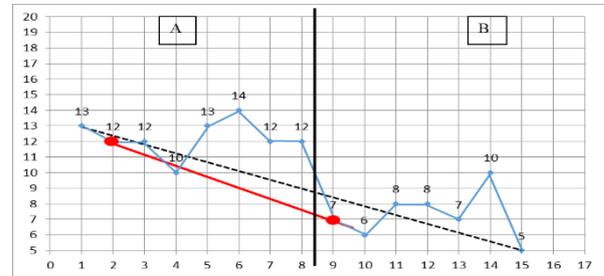


Gambar 1. Grafik *Trend Analysis* Data Hasil Observasi Perilaku *Bullying* R

Berdasarkan hasil *trend analysis* pada grafik di atas, dapat diketahui bahwa garis median bergerak ke arah bawah. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan skor perilaku *bullying* pada partisipan R setelah diberikan pelatihan. Dapat dilihat juga bahwa garis median berhimpitan dengan garis keputusan, hal tersebut menerangkan bahwa terdapat pengaruh pelatihan *social skills* pada partisipan R hanya saja perubahan yang terjadi tidak signifikan.

Tabel 5. Data Hasil Observasi Perilaku *Bullying* Partisipan O

	Hari Ke -								Median
	1	2	3	4	5	6	7	8	
<i>Baseline</i>	13	12	12	10	13	14	12	12	12
<i>Treatment</i>	7	6	8	8	7	10	5	4	7

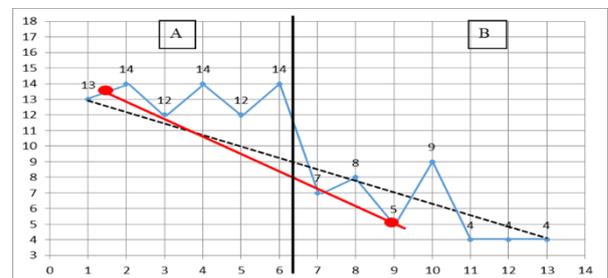


Gambar 2. Grafik *Trend Analysis* Data Hasil Observasi Perilaku *Bullying* O

Berdasarkan data yang ditampilkan dalam grafik di atas, dapat diketahui bahwa *trend* yang diperoleh memperlihatkan garis median bergerak ke bawah atau menurun. Hal ini menunjukkan bahwa *treatment* yang diberikan dapat menurunkan perilaku *bullying* pada partisipan O. Terlihat bahwa titik median berhimpitan dengan garis keputusan hal ini dapat dikatakan bahwa meskipun *treatment* yang telah diberikan berpengaruh pada subjek O namun hasilnya tidak signifikan.

Tabel 6. Data Hasil Observasi Perilaku *Bullying* Partisipan T

	Hari Ke -							Median
	1	2	3	4	5	6	7	
<i>Baseline</i>	13	14	12	14	12	14		13.5
<i>Treatment</i>	7	8	5	9	4	4	4	5



Gambar 3. Grafik *Trend Analysis* Data Hasil Observasi Perilaku *Bullying* T

Berdasarkan gambar 3 menunjukkan bahwa garis median memiliki *trend* turun atau menurun. Hal ini dapat dikatakan bahwa terjadi penurunan perilaku *bullying* yang dimiliki oleh partisipan T setelah mengikuti pelatihan *social*

skills, hanya saja penurunan tersebut tidak terjadi secara signifikan.

Selain menggunakan *trend analysis* guna melihat pengaruh pelatihan terhadap ketiga partisipan, peneliti juga menguraikan data secara naratif. Hasil evaluasi pelaksanaan intervensi diketahui bahwa *social skills training* yang diberikan memiliki pengaruh pada seluruh partisipan. Secara umum, ketiga partisipan memiliki peningkatan kemampuan pemahaman, terlebih terkait bahwa setiap ucapan maupun perbuatan yang dilakukan pasti akan membawa pengaruh baik positif maupun negatif, bagi diri sendiri maupun orang lain, termasuk dengan perilaku *bullying* yang selama ini seringkali dilakukan. Meskipun demikian, hal tersebut masih belum diimbangi dengan perilaku yang dimiliki, partisipan nampak berupaya untuk tidak melakukan *bullying* maupun perilaku negatif kepada teman berkebutuhan khusus meskipun hal tersebut masih belum terjadi secara konsisten.

3.2 Pembahasan

Intervensi dalam penelitian ini menggunakan *social skills training* yang bertujuan untuk mereduksi perilaku *bullying* pada partisipan. Keterampilan sosial yang diajarkan sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Gersham & Elliot (Smart & Sanson, 2003) yakni meliputi: keterampilan berempati, kerja sama, asertif, dan pengendalian diri. Menurut Crick dan Dodge (Carr, 2001) bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan oleh remaja di sekolah disebabkan oleh rendahnya keterampilan sosial yang mereka miliki. Individu dengan keterampilan sosial yang rendah cenderung kesulitan dalam memahami perasaan dan keinginan orang lain, kurang terampil dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial, serta tergolong mudah merespon segala sesuatu dengan negatif baik secara perkataan maupun perbuatan.

Hal ini sejalan dengan temuan awal di lapangan dan didukung pula dengan data asesmen yang menunjukkan bahwa ketiga partisipan merupakan sosok yang kurang memiliki kepekaan terhadap perasaan orang-orang di sekitarnya terutama siswa dengan

kebutuhan khusus, adanya pemikiran bahwa siswa berkebutuhan khusus sebagai sosok yang pantas ditindas karena dianggap berbeda dan lemah. Selain itu partisipan juga beranggapan bahwa posisi, keadaan, serta kemampuan yang dimiliki lebih tinggi dari pada siswa berkebutuhan khusus. Partisipan juga tergolong pribadi yang mudah menampilkan reaksi emosi dan perilaku negatif yang kemudian dilampiaskan kepada orang-orang di sekitarnya.

Hasil wawancara dan observasi yang diperoleh juga menunjukkan bahwa ketiga partisipan merupakan pelaku *bullying* yang kerap kali melakukan *bullying* kepada siswa-siswa berkebutuhan khusus maupun siswa lain dengan karakter pendiam atau yang dianggap lebih lemah oleh mereka. Sebagian kecil dari perilaku *bullying* yang dilakukan oleh ketiga partisipan disebabkan oleh kemarahan atas tindakan siswa berkebutuhan khusus yang dianggap mengganggu, namun hampir keseluruhan perilaku *bullying* yang ditujukan tanpa diikuti adanya alasan yang jelas.

Partisipan memiliki penilaian bahwa siswa berkebutuhan khusus tidak akan berani memberikan perlawanan jika di kata-katai dengan kasar, dipanggil dengan nama julukan, diperintah, dibentak, diolok-olok, diberi umpatan, diabaikan serta perilaku *bullying* lainnya, sehingga mereka dapat dengan mudah dan sesuka hati untuk menyerang. Selain itu, ketiga partisipan memiliki pemikiran bahwa perilaku *bullying* yang selama ini dilakukan bukanlah suatu perbuatan yang menyakitkan serta membawa dampak besar bagi korban *bullying* karena selama ini tindakan yang dilakukan diyakini hanya sebatas verbal dan psikologis dan tidak sampai menyerang fisik, namun pada kenyataannya mereka melakukan *bullying* dalam bentuk verbal, psikologis dan juga fisik.

Hasil penelitian dengan menggunakan *social skills training* sebagai teknik intervensi menunjukkan bahwa secara umum terdapat pengaruh pelatihan kepada ketiga partisipan. Pengaruh pelatihan terhadap ketiga partisipan yakni mengenai pemahaman bahwa perilaku *bullying* maupun perilaku negatif yang selama ini dilakukan, baik yang ditunjukkan langsung

kepada siswa yang berkebutuhan khusus, siswa yang dirasa lemah secara kemampuan dan kekuatan, serta teman lain maupun orang-orang di sekitar merupakan suatu perbuatan yang tidak baik, dapat menyakiti orang lain serta mampu membawa dampak negatif baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Saat ini partisipan juga memiliki pengetahuan mengenai keterampilan sosial serta bagaimana seharusnya mereka menjalin relasi, sehingga mereka mampu untuk adaptif dan bermanfaat bagi lingkungan maupun orang-orang di sekitar.

Akan tetapi, berdasarkan analisis hasil evaluasi penelitian perubahan pemikiran yang dimiliki oleh partisipan tidak sejalan dengan adanya perubahan perilaku *bullying* pada R, O, maupun T. Hal ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara *pasca treatment* atau pada saat proses *follow up*. Hasil observasi menunjukkan bahwa R masih melakukan *bullying* baik secara verbal, psikologis, serta fisik kepada teman berkebutuhan khusus maupun teman-teman yang lain, meskipun dengan intensitas yang sedikit lebih berkurang dibandingkan pada saat sebelum mengikuti pelatihan.

Sama halnya dengan R, O masih nampak melakukan *bullying* verbal, psikologis, dan fisik. O tidak ragu untuk secara langsung menyerang teman berkebutuhan khusus, teman yang dianggap cengeng dan lemah secara kemampuan atau kekuatan, maupun teman yang tidak disukainya. Namun, saat ini O menyatakan bahwa ia mulai berusaha untuk dapat mengelola emosi negatif yang dirasakan, saat sedang berada pada situasi yang memicu amarah O berusaha untuk menenangkan diri terlebih dahulu atau mencoba melakukan hal-hal positif yang disukai, meskipun hal tersebut masih belum mampu dilakukannya secara konsisten. Begitu pula dengan T yang masih seringkali tanpa adanya alasan yang jelas memukul, mencekik, merebut barang milik orang lain, serta melakukan tindakan agresi maupun hal-hal negatif lainnya.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian, diketahui bahwa *social skills training* berpengaruh pada ketiga partisipan, meskipun pengaruh yang diberikan tidak terjadi secara

signifikan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yang pertama yakni karakteristik partisipan yang sejak kecil telah akrab dan lekat dengan kekerasan, membuat mereka memiliki pemikiran bahwa hal-hal yang berkaitan dengan kekerasan, agresi, atau *bullying* merupakan sesuatu yang wajar. Faktor selanjutnya yakni terkait lingkungan keluarga yang keras serta tidak segan menunjukkan perilaku maupun memperlakukan mereka dengan melibatkan kekerasan. Kekerasan mereka peroleh dari orangtua maupun anggota keluarga terdekat lainnya dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Swearer & Hymel (2015) menyatakan bahwa perilaku *bullying* berkaitan dengan karakteristik yang dimiliki oleh keluarga, antara lain: kurangnya keterlibatan dan pengawasan dari keluarga, lingkungan keluarga yang negatif, konflik yang terjadi pada orangtua maupun anggota keluarga lainnya, kekerasan dalam rumah tangga, rendahnya komunikasi antar anggota keluarga, kurangnya dukungan emosional orang tua, serta kekerasan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak.

Selain faktor keluarga, lingkungan sekolah juga dapat memengaruhi dan memperkuat perilaku *bullying* yang terjadi. Respon guru yang tidak pantas terhadap perilaku siswa, hubungan guru dan siswa yang buruk, dan kurangnya dukungan yang diberikan oleh guru dapat meningkatkan perilaku intimidasi yang lebih tinggi (Swearer & Hymel, 2015). Pada ketiga partisipan, pihak sekolah telah memiliki penilaian dan *labelling* negatif terkait perilaku mereka. Kerap kali guru ataupun pihak sekolah memberikan sebutan yang tidak pantas kepada siswa-siswa yang dinilai tidak pandai, bermasalah, serta hal lain yang tidak sesuai dengan harapan guru. Para guru juga sering kali mengeluarkan kata-kata kasar, membentak, memberikan makian, serta memarahi siswa-siswanya di hadapan banyak orang.

Shifrer (2013) menyatakan bahwa label negatif yang diberikan kepada peserta didik dapat memengaruhi dan berdampak pada hubungan sosial, preferensi pribadi, serta harga diri. Label negatif juga dapat menurunkan harapan akademik yang dimiliki oleh peserta didik tersebut. Menurut Schultz (Ercole, 2009)

teacher expectation atau harapan yang dimiliki guru terhadap murid-murid pasti memengaruhi cara guru berinteraksi yang pada akhirnya mengarah pada perubahan dalam perilaku dan sikap siswa. Harapan negatif dari guru merupakan salah satu prediktor kenakalan peserta didik, yang mana siswa yang dinilai sebagai siswa yang buruk akan lebih mudah menunjukkan ketidak terlibatannya dalam proses belajar mengajar serta perilaku delinkuensi.

Lingkungan keluarga maupun lingkungan di luar keluarga yang seiring perkembangan ketiga partisipan dengan mudahnya menunjukkan agresi membuat perubahan perilaku *bullying* yang diharapkan membutuhkan waktu serta usaha yang lebih besar. Selain itu, pelaksanaan intervensi sebaiknya dilakukan dengan pendekatan yang kolaboratif. Pelaku *bullying* dengan tingkat keparahan yang lebih tinggi serta latar belakang permasalahan yang lebih kompleks, membutuhkan penanganan yang lebih kompleks pula (Swearer & Hymel, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Richard, Schneider & Mallet (2011) diketahui bahwa untuk penanganan masalah *bullying*, strategi yang sebaiknya dilakukan yakni *whole-school approach*, yang mana intervensi harus diarahkan pada seluruh konteks sekolah dan tidak hanya ditujukan pada pelaku maupun korban *bullying* saja. Lorion et al. (Richard, Schneider & Mallet, 2011) menyatakan bahwa perilaku guru dan orang tua berperan penting dalam mereduksi *bullying* yang terjadi di sekolah, selain itu hubungan siswa-guru adalah prediktor penting dari perilaku *bullying*. Dalam penanganan masalah *bullying* di sekolah, selain dengan menggunakan *whole-school approach*, strategi untuk mereduksi *bullying* harusnya dilakukan secara berkala dan berkesinambungan.

4 KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *social skills training*

berpengaruh pada pemahaman yang dimiliki oleh ketiga partisipan, namun masih belum efektif untuk mereduksi perilaku *bullying* pada remaja. Seluruh partisipan menyadari bahwa *bullying* maupun perilaku negatif yang selama ini dilakukan merupakan suatu perbuatan yang tidak baik, dapat menyakiti orang lain serta mampu membawa dampak negatif baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, *social skills training* juga memiliki pengaruh terhadap penurunan perilaku *bullying* pada ketiga partisipan, hanya saja perubahan perilaku tidak terjadi secara signifikan. Penurunan perubahan perilaku yang tidak signifikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni terkait karakteristik agresi yang ada pada diri partisipan sudah terbentuk sejak kecil, yang mana ketiga partisipan kerap kali mendapatkan perlakuan kasar dan kekerasan dari orang tua maupun anggota keluarga terdekat lainnya. Terlebih lagi, partisipan tumbuh di lingkungan yang erat dengan agresi, terlebih lagi ketiga partisipan kerap kali mendapatkan *labelling* negatif dari orang-orang di sekitar mereka termasuk guru dan pihak sekolah, sehingga perubahan perilaku *bullying* yang diharapkan membutuhkan waktu serta usaha yang lebih besar

4.2 Saran

Dalam menangani permasalahan *bullying* yang terjadi sebaiknya intervensi diarahkan pada seluruh konteks sekolah termasuk dengan guru dan orang tua, dan tidak hanya ditujukan pada pelaku maupun korban *bullying* saja. Selain itu, perlu adanya pemantauan dan kontroling secara berkala terkait penerapan keterampilan yang telah diajarkan, sehingga partisipan dapat mengembangkan keterampilan dengan optimal. Diharapkan pula adanya kerja sama yang dilakukan secara berkesinambungan antara pihak sekolah dengan orang tua untuk terus memantau perilaku siswa-siswa baik di sekolah maupun di rumah, serta diharapkan pula pihak sekolah dan orang tua dapat memberikan contoh perilaku yang positif bagi putra-putri mereka.

5 DAFTAR PUSTAKA

- Alavi, S.Z., Savoji, A.P. & Amin Forogh. (2013). The Effect of Social Skills Training on Aggression of Mild Mentally Retarded Children. *Social and Behavioral Sciences* 84: 1166-1170.
- Boyle, D.J. (2005). Youth Bullying: Incidence, Impact, and Interventions. *Journal of The New Jersey Psychological Association*. New Jersey.
- Carr, A. (2001). *Abnormal Psychology: Psychology Focus*. East Sussex: Psychology Press.
- Englander. (2007). Is Bullying a Junior Hate Crime? Implications for Interventions. *Journal of American Behavioral Scientist*, 51(2), 205-212.
- Ercole, Jacqueline. (2009) Labeling in the Classroom: Teacher Expectations and their Effects on Students' Academic Potential. *Honors Scholar Theses*. 98.
- Field, E.M. (2007). *Bully blocking six secrets to help children*. United Kingdom: Jessica Kingsley Publishers.
- Hamburger, M.E., Basile, K.C., Vivolo, A.M. (2011). *Measuring Bullying Victimization, Perpetration, and Bystander Experience: A Compendium of Assessment Tools*. Atlanta, GA: Centers for Disease Control and Prevention, National Center for Injury Prevention and Control.
- Kõiv^a, Kristi. (2012). Social Skills Training as a Mean of Improving Intervention for Bullies and Victims. *Social and Behavioral Sciences* 45: 239-246.
- Shifrer, Dara. (2013). Stigma of a Label: Educational Expectations for High School Students Labeled with Learning Disabilities. *Social Contexts, Health, and Well Being*. 54(4) 462-280.
- Smart, D., Sanson, A. (2003). Social Competence in Young Adulthood it's Nature and Antecedants. *Australian Institute of Family Studies*. No. 64, 4-9.
- Sohravardi, B.B.H., Bafrooei, K.B., Fallah, M.H. (2015). The Effect of Empathy Training Programs on Aggression and Compatibility Students of Elementary Schools in Yadz, Center of Iran. *International Journal of Pediatrics*. 3(4): 841-851.
- Swearer, S.M., dkk. (2009). *Bullying Prevention and Intervention: Realistic Strategies for Schools*. New York: The Guilford Press.
- Swearer, S.M., Hymel, Shelley. (2015) Understanding the Psychology of Bullying: Moving Toward a Social-Ecological Diathesis-Stress Model. *American Psychological Association*. Vol 7, No. 4, 344-353.
- Reiter, S. & Lapidot-Lefler, N. (2007). Bullying Among Special Education Students with Disabilities: Differences in Social Adjustment and Social Skills. *Intellectual and Developmental Disabilities*, 45(3): 174-181.
- Richard, Jacques F., Schneider, Barry H., Mallet Pascal. (2011). Revisiting The Whole-School Approach to Bullying: Really Looking at The Whole School. *School Psychology International*.33(3) 263-284.
- Viranda, C., Alhamdu., Istiningtyas, L. (2019). Bermain Peran (*Role Play*) dan Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*. Vol 8, 1-6.
- Yuwanto, Listyo. (2012). *Pengantar Metode Penelitian Eksperimen*. Jakarta: CV. Dwiputra Pustaka Jaya.